

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data dilihat dari jumlah observasi, nilai minimum nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA). Berikut ini adalah statistik data awal penelitian:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Awal
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	600	-,5485	,7160	,038600	,1005435
DAR	600	,0662	5,0733	,564046	,5378193
DER	600	-10,1882	162,1920	1,562246	7,8539173
Valid N (listwise)	600				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,5485 yang artinya adalah ada perusahaan yang mengalami kerugian dalam periode penelitian, nilai maksimum 0,7160 yang menyatakan bahwa perusahaan dengan nilai maksimum pada ROA mampu menghasilkan keuntungan dari operasionalnya, dan nilai rata-rata sebesar 0,0386 menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan aset yang dimilikinya. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan sebesar 3,86% dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya yang menunjukkan perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik. Nilai standar deviasi dari ROA sebesar 0,1005 di atas nilai rata-rata yang artinya menunjukkan bahwa ROA

dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 tidak berkelompok atau bervariasi.

Variabel DAR (*Debt to Asset Ratio*) memiliki nilai minimum 0,0662 yang berarti bahwa perusahaan dengan nilai DAR minimum memiliki hutang yang lebih kecil dari asetnya sedangkan pada nilai maksimum 5,0733 berarti hutang adalah sebesar lima kali lipat asetnya, dan nilai rata-rata 0,5460. Hasil ini menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki nilai hutang 0,5460 kali atau 54,60% jika dibandingkan dengan asetnya. Artinya, perusahaan rata-rata memiliki nilai hutang yang lebih kecil jika dibandingkan dengan total asetnya sehingga nilai total aset akan dapat menutup hutang perusahaan sehingga perusahaan berada dalam kondisi sehat. Nilai standar deviasi DAR sebesar 0,5378 di atas nilai rata-ratanya menunjukkan data DAR (*Debt to Asset Ratio*) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 tidak berkelompok atau bervariasi.

Variabel DER (*Debt to Equity Ratio*) memiliki nilai minimum -10,1882 artinya adalah perusahaan memiliki nilai ekuitas negatif atau perusahaan dalam periode sebelumnya tidak mampu dalam membayar hutang jatuh temponya, nilai maksimum 162,1920 artinya adalah nilai hutang perusahaan adalah sebesar 162,19 kali dari nilai ekuitasnya, dan nilai rata-rata 1,5622. Hasil ini menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki nilai hutang 1,5622 kali atau 156,22% lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Artinya, ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan saat ini tidak mampu digunakan untuk melakukan pembayaran seluruh hutangnya. Nilai standar deviasi DER sebesar 7,8539 di atas nilai rata-ratanya menunjukkan data DER (*Debt to Equity Ratio*) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 tidak berkelompok atau memiliki variasi yang besar.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebagai pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas adalah karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Data yang mempunyai distribusi normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula. Untuk mengetahui apakah data yang kita miliki normal atau tidak, penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

Data Awal		Data Akhir	
Sig <i>Kolmogrov-Smirnov</i>	N	Sig <i>Kolmogrov-Smirnov</i>	N
0.000	600	0.075	435

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Hasil normalitas berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai Sig *Kolmogrov-Smirnov* pada data awal dengan jumlah sampel 600 adalah sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga data dikatakan tidak normal. Oleh karena itu, agar data dapat dikatakan normal maka data ekstrem (outlier) harus dihilangkan terlebih dahulu dengan menggunakan box plot. Setelah data outlier dihilangkan, maka nilai Sig *Kolmogrov-Smirnov* menjadi 0.075 dimana nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0.05$ pada saat jumlah sampel 435 data perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa nilai residual berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas dapat terpenuhi dan dinyatakan normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau *independen* (Ghozali, 2011). Uji multikolinieritas menggunakan VIF dan *Tolerance*. Kriteria tidak terjadi Multikolinearitas jika nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) < 10 dan jika *tolerance* $> 0,1$.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	DAR	,885
	DER	,885
		1,130
		1,130

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Pada tabel terlihat nilai *tolerance* untuk variabel DAR (*Debt to Asset Ratio*) sebesar 0,885 dan DER (*Debt to Equity Ratio*) sebesar 0,885. Sedangkan nilai VIF variabel DAR (*Debt to Asset Ratio*) sebesar 1,130 dan DER (*Debt to Equity Ratio*) sebesar 1,130. Nilai *tolerance* semua variabel kurang dari 1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Kaidah dan kriteria pengambilan keputusan yaitu :

- $0 < d - dl$: Tidak ada autokorelasi positif
- $dl < d < du$: Tidak ada autokorelasi positif
- $4 - dl < d < 4$: Tidak ada autokorelasi negatif
- $4 - du < d < 4 - dl$: Tidak ada autokorelasi negatif
- $du < d < 4 - du$: Tidak ada autokorelasi positif atau negative

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Nilai Durbin-Watson
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,303 ^a	,092	,087	,0694651	1,859

a. Predictors: (Constant), DER, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Pada tabel 4.4 terlihat angka D-W sebesar 1,859. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05, jumlah observasi 435 dan jumlah variabel independen adalah 2. Berdasarkan hasil perbandingan data tersebut didalam tabel *Durbin Watson*, diketahui: $n = 435$, $k = 2$, $d = 1,8472$, $dL = 1,837995$, $dU = 1,789$, $4 - dL = 2,1620$, $4 - dU = 2,1528$. Analisis hasil uji dapat diketahui pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.1
Pengujian Autokorelasi

Positif	Ragu-ragu			Ragu-ragu	Negatif	
0	dL	dU	DW	4 - dU	4 - dL	4
	1,789	1,8472	1,8598	2,1528	2,1620	

Berdasarkan gambar 4.1 maka terlihat bahwa nilai DW memenuhi syarat kebebasan autokorelasi karena tidak adanya autokorelasi positif dan negative dalam data dengan persamaan $1,789 < 1,8598 < 2,1528$. Dengan tidak terpenuhinya syarat

autokorelasi tersebut, maka permasalahan autokorelasi sudah teratasi sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka terjadi *homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian menggunakan uji statistik yaitu uji glesjer. Berikut merupakan hasil uji glesjer penelitian:

Tabel 4.5
Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,094	,009		10,133	,000
DAR	-,012	,020	-,030	-,594	,553
DER	-,001	,001	-,051	-1,005	,316

a. Dependent Variable: Abs

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Pada tabel 4.5 diatas, terbukti bahwa setiap variabel bebas memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) terhadap residual regresi. Hal ini berarti bahwa setiap variabel bebas dari penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap residual regresi, dan karenanya dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang dikembangkan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.3 Pembahasan

Pengaruh dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Return on Asset (ROA) dapat dijelaskan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,120	,009		14,055	,000
DAR	-,116	,018	-,308	-6,310	,000
DER	,000	,001	,016	,325	,745

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = -0,308 \text{ DAR} + 0,016 \text{ DER}$$

4.3.1 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Return on asset* (ROA)

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,308 (negatif). Maka nilai tersebut dapat dikatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on asset* (ROA). Berdasarkan data dari uji statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki keuangan yang sehat bila ditinjau dari sisi aset. Aset yang dimiliki perusahaan saat ini dapat digunakan untuk melakukan pembayaran terhadap hutang-hutangnya. Dalam hal ini perusahaan menggunakan hutang untuk melakukan operasional usahanya dengan menggunakan jaminan aset-asetnya dengan harapan untuk menghasilkan keuntungan dari operasional usahanya tersebut. Ketika perusahaan melakukan pengambilan hutang untuk

menjalankan operasional usaha, maka perusahaan akan memiliki kewajiban berupa pembayaran beban atau biaya bunga dari hutang tersebut. Semakin besar hutang, maka beban bunga hutang akan semakin besar yang mengurangi pendapatan dari perusahaan yang merupakan dasar dari perhitungan keuntungan. Berdasarkan teori pecking order, penggunaan aset sebagai dasar hutang dianggap berisiko dibandingkan pembiayaan dari sumber dana lainnya. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa perusahaan lebih memilih untuk menggunakan asetnya untuk melakukan pembiayaan atas operasional usahanya. Pembiayaan dengan nilai aset sendiri tidak menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk membayar beban bunga. Adanya pengurangan keuntungan ini membuat perhitungan *return on asset* yang didasarkan dari keuntungan setelah beban dan pajak akan menjadi menurun. Sehingga dengan adanya peningkatan hutang yang meningkatkan *debt to asset ratio*, maka *return on asset* akan semakin meningkat dan sebaliknya jika hutang perusahaan mengalami penurunan maka *return on asset* juga akan meningkat sebab perusahaan mengalami penurunan beban bunga hutang yang akan meningkatkan keuntungan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Azis dan Hartono (2017) yang menyatakan bahwa DAR (*Debt to Asset Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ROA (*Return on asset*). Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kamal (2016) yang menyatakan bahwa DAR (*Debt to Asset Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ROA (*Return on Asset*).

4.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on asset* (ROA)

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,745 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $0,016$. Maka nilai tersebut dapat dikatakan bahwa *Debt to equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on asset* (ROA). Berdasarkan uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa pada nilai *debt to equity* ratio memiliki nilai variasi yang tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa adanya ketidak seimbangan yang cukup tinggi pada perbandingan antara nilai hutang dan ekuitasnya seperti yang dapat terlihat pada data nilai *debt to equity* maksimum sebesar $94,0997$ kali yang menunjukkan adanya perusahaan sampel yang memiliki total hutang sebesar $94,09$ kali nilai ekuitasnya sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perusahaan sampel yang tidak memiliki keuangan yang sehat, sementara ada perusahaan yang memiliki nilai hutang hanya sebesar $7,09\%$ dari total ekuitasnya sehingga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan dapat menutup hutangnya dengan menggunakan ekuitasnya. Kondisi dimana rata-rata seluruh perusahaan sampel memiliki nilai *debt to equity* sebesar $1,33$ kali atau 133% dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel tidak memiliki kondisi perbandingan yang sehat antara rasio hutang dengan nilai ekuitasnya. Hasil ini cenderung berbeda dengan nilai *return on asset* nya yang positif dimana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aset. Berdasarkan *trade off theory*, perusahaan menentukan tingkat utang yang optimal dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari pendanaan utang sehingga ketika pengorbanan (berarti kehilangan arus kas untuk membayar biaya yang timbul dari pendanaan utang) yang harus dilakukan dalam mendapatkan suatu hal yang lain dianggap tidak memberikan hasil yang diinginkan yaitu arus kas yang sehat, maka hal tersebut bukan menjadi pilihan bagi perusahaan. Tidak berpengaruhnya *debt to*

equity terhadap *return on asset* ini adalah karena adanya perbedaan penggunaan aset yang digunakan sebagai jaminan tidak berhubungan secara langsung dengan ekuitas yang digunakan sebagai dasar perhitungan *debt to equity* ratio. Ekuitas yang dimiliki perusahaan sampel walaupun tidak mampu digunakan untuk membayar hutang perusahaan, bukanlah merupakan indikator bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan sebab dalam hal ini *return on asset* diperhitungkan dari seberapa efektif perusahaan dapat menghasilka



keuntungan dari total aset yang digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan pendanaan dalam bentuk hutang. Berdasarkan teori pecking order, pendanaan utang juga tidak mengharuskan perusahaan berbagi keuntungan dengan pihak lain. Kewajiban perusahaan kepada kreditor hanya sebatas beban bunga dan pelunasan utang. Penerbitan saham menjadi salah satu alternatif terakhir dalam melakukan pendanaan perusahaan. Kinerja keuangan dari perusahaan tidak tergantung dari ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan karena sumber dana perusahaan adalah dari pinjaman sehingga besar kecil jumlah hutang atas total ekuitas tidak berpengaruh pada peningkatan atau penurunan ROA. Dengan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan, maka rasio hutang terhadap ekuitas tidak relevan untuk mempengaruhi *return on asset* sebab perusahaan sudah dapat menggunakan asetnya untuk menutup hutang dan menghasilkan keuntungan tanpa perlu mengganggu modal perusahaan sehingga *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azis dan Hartono (2017) dan Pebianti (2019) yang juga menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kristianti (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.